

ALKOHOLISME DI INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Kita merasa gembira membaca berita yang memuat penilaian seorang pejabat kepolisian bahwa penanggulangan masalah narkotika di Indonesia termasuk yang paling sempurna di dunia. Meskipun seorang ahli psikologi terkenal, Dr. Fuad Hasan, pernah menyatakan bahwa masalah narkotika di negeri kita ini masih belum mencapai tingkat yang cukup berbahaya, tetapi kiranya patut dihargai kesungguhan dalam penanggulangan persoalan itu sepagi mungkin. Hal itu adalah sesuai dengan prinsip bahwa tindakan pencegahan (preventif) adalah lebih baik daripada pemberantasan (represif).

Tidak bermaksud hendak berlagak *sok* alim atau *semucisuci*, kita ingin mengemukakan sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah narkotika, sekalipun setingkat lebih ringan, yaitu alkoholisme. Membaca berita tentang maksud Menteri Kesehatan melarang iklan obat-obat keras adalah menggembirakan. Tetapi jika suatu jenis obat akan dibeli dan digunakan seseorang dengan perasaan terpaksa karena sakit, maka tidaklah demikian dengan minuman-minuman keras. Ia akan dibeli dengan rasa senang, dan jika sudah ada dorongan ketagihan, minuman keras akan dibeli tanpa hitung-hitung lagi akan harganya. Karena itu, selain mungkin ongkos produksi memang tinggi, minuman-minuman keras cenderung berharga mahal. Manusia telah beribu-ribu tahun mencari kenikmatan dengan cara minum-minum, dan rasanya akan melakukannya untuk waktu entah sampai kapan. Mereka melakukannya entah sekeliling botol-botol bir di waktu tamasya

atau dalam *cocktail bar* di suatu hotel atau pada kesempatan-kesempatan lainnya. Itulah yang dinamakan *social drinking*. Karena sifat sosialnya, maka minum itu pun dalam perkembangannya dapat mempunyai sangkutan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Maka tidak heran jika mulai ada orang Indonesia yang menimbulkan status sosialnya dengan cara membuat bar kecil dalam rumahnya.

Apakah kita keberatan terhadap minuman keras? Mungkin tidak perlu dijawab secara spontan dan sekaligus, baik apakah negatif “tidak” atau afirmatif “ya”. Tetapi marilah kita coba menjadikan masalah ini sebagai bahan pemikiran.

Pertama ialah sifat alkohol sebagai suatu *depressent*, yaitu sifat mengurangi atau menurunkan kemampuan-kemampuan manusia. Yang pertama-tama ditekan atau diturunkan kemampuannya ialah fungsi pusat saraf atau otak kita, berupa kemampuan kita untuk mengadakan pemeriksaan diri (*self criticism*), penilaian sehat dan penahanan diri. Menurut para ahli, alkohol mempunyai daya merusak sel-sel otak dalam jumlah yang amat besar. Untuk dapat merusakkan sel-sel otak itu, alkohol tidak perlu mencapai jumlah yang terlalu besar sehingga seseorang mabuk. Apa yang diminum oleh seseorang dalam *social drinking* tersebut itu pun sudah cukup menimbulkan kerusakan-kerusakan tadi.

Kedua adalah ketidakproduktifan alkoholisme. Artinya, selain mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada jaringan otak tadi, minuman keras sering dipercayai sebagai perangsang untuk produktivitas yang lebih tinggi adalah suatu ilusi belaka. Justru pengaruh destruktif tadi dalam jangka waktu yang cukup lama, katakan lima tahun (menurut majalah *Readers Digest* Desember 1966), akan menyatakan diri dalam penurunan produktivitas. Lebih tidak bersifat produktif lagi jika ditinjau dari segi ekonomis. Sudah dikatakan bahwa seseorang minum tidak selalu karena minuman itu sendiri, tetapi didorong oleh suatu pertimbangan sosial. Jelasnya alkoholisme dilakukan untuk tujuan kedudukan sosial. Hal itu berarti bahwa alkoholisme erat berkaitan dengan

suatu pola konsumsi tinggi. Dalam suatu negara yang sedang membangun, sudah tentu sikap-sikap ekonomi yang konsumtif itu hendaknya dicegah sejauh mungkin. Sifat kemewahan merupakan salah satu segi negatif alkoholisine. Seperti halnya dengan perjudian, alkoholisme mempunyai efek kontraproduksi.

Ketiga adalah masalah yang bersangkutan dengan psikologi. Kita akan senantiasa dihadapkan kepada persoalan-persoalan hidup sepanjang hayat. Kita akan selalu diancam oleh kekecewaan, frustrasi, keraguan atau kebimbangan. Alkohol, pil, narkotika dan sejenisnya mungkin dapat menghilangkan problem-problem hidup itu. Tetapi penyelesaian seperti itu adalah artifisial, temporer dan menipu. Suatu sikap hidup tidak mungkin dibangun di atas sikap melarikan diri dari kenyataan demikian. Mustahil kita akan bertemu dengan kebahagiaan setiap saat kita kehendaki. Tetapi adalah berguna sekali mempunyai sikap yang tangguh dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup yang pasti datang, disertai dengan sikap bersyukur menerima nasib baik yang biasanya muncul di balik suatu musibah.

Kesimpulannya ialah kita keberatan terhadap alkoholisme. Maka dari pagi-pagi (mungkin malah terlalu pagi), perlu kita mengingatkan diri sendiri sebagai bangsa agar waspada terhadap bahaya alkoholisme, seperti kita perbuat dengan narkotika. Mumpung ia belum tumbuh menjadi kebudayaan baru kita yang merata. Jika negeri-negeri Barat tampak seperti dapat “*mem-by pass*” pengaruh negatif alkoholisme, maka itu antara lain karena imbalan atau kompensasinya yang amat besar, yaitu taraf hidup rata-rata yang berpuluh-puluh kali lipat dari kita. Itu pun tidak menutupinya sama sekali. Maka di sana pun dimulai kampanye anti alkoholisme, seperti halnya anti tembakau. [❖]